

**LAPORAN PENELITIAN
MENGUKUR KETERBACAAN MODUL PANCASILA**

**OLEH
IR. TUTY MARIA WARDINY**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA JAKARTA**

1 992

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

- A. Keterbacaan
- B. Definisi-definisi
- C. Menghitung Reading Ease Score

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

- A. Teknik Pengumpulan Data
- B. Sampel
- C. Teknik Analisa Data

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN
DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem belajar yang dilaksanakan Universitas Terbuka adalah Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ) dengan menggunakan modul sebagai media utama penyampaian bahan belajarnya. Sistem belajar ini merupakan sistem baru yang dilaksanakan ditingkat universitas di Indonesia.

Ada beberapa macam media belajar yang digunakan Universitas Terbuka dalam sistem belajar ini, antara lain yaitu: modul, kaset, audio video dan televisi. Namun media belajar yang paling utama digunakan adalah bahan belajar cetak atau disebut juga modul. Hal ini bisa dimengerti, sebab untuk SBJJ yang relatif baru dikenal oleh mahasiswa Universitas Terbuka ini, modul terasa lebih komunikatif karena bentuknya seperti buku bacaan biasa, proses pembuatannya lebih mudah, murah, serta harganya relatif terjangkau oleh mahasiswa.

Pendidikan jarak jauh merupakan proses pendidikan yang bagian penting pengajarannya disampaikan oleh seseorang yang berada di tempat terpisah dan pada waktu yang mungkin berbeda dengan tempat dan waktu si pelajar. Hanya, ketidaktergantungan akan tempat dan waktu ini akan memerlukan penggunaan sederet media instruksional, yang berfungsi untuk mengurangi peranan pengajaran tatap muka konvensional.

Penggunaan bahan cetak merupakan segi utama dalam kebanyakan sistem pendidikan jarak jauh. Dengan demikian kesempurnaan modul sangat penting untuk mendukung kemajuan proses belajar mahasiswa Universitas Terbuka. Namun sampai saat ini modul yang ada masih belum merupakan bahan belajar yang sempurna, karena masih banyak mahasiswa yang berpendapat bahwa modul masih sulit untuk dipahami. Oleh sebab itu dirasa masih perlu untuk terus menyempurnakan dan memperbaiki modul melalui berbagai jenis kajian. Usaha perbaikan modul telah dilaksanakan beberapa waktu yang lalu melalui Kajian Penyempurnaan Modul UT (Agustus 1986).

Kajian ini baru mengkaji modul secara fisiknya saja, antara lain mengenai: format yang dipakai, gambar / grafik / diagram yang disajikan, kesalahan cetak, kesesuaian antara rumusan TIU dan TIK, dan lain-lain.

Dan sampai sejauh ini masih kurang penelitian yang sampai ke tingkat keterbacaan modul itu sendiri. Padahal Sistem Terbuka dapat dibaca dalam pengertian dapat dipahami.

B. MASALAH

Sampai saat ini modul yang ada masih belum merupakan bahan belajar yang sempurna, karena masih banyak mahasiswa yang berpendapat bahwa modul masih sulit untuk dibaca/dipahami.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keterbacaan yang dipakai oleh Universitas Terbuka dalam hal ini Pancasila. Suatu modul yang tinggi keterbacaannya lebih dipahami daripada yang rendah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi penulis modul dan perkembangan modul di masa yang akan datang. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui tingkat keterbacaan modul Pancasila.

Dengan demikian modul yang akan ditulis atau direview memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi dan mahasiswa dapat mempelajarinya atau memahaminya dengan lebih mudah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

a. Keterbacaan

Keterbacaan atau dalam bahasa Inggris *readability*, menyatakan derajat kemudahan dipahami maksudnya. Tulisan yang tinggi keterbacaannya lebih mudah dipahami daripada yang rendah. Hal ini antara lain bergantung pada kosa kata dan bangun kalimat yang digunakan oleh pengarang/penulis.

Tulisan yang banyak mengandung kata yang tidak umum lebih sulit dipahami daripada yang menggunakan kosa kata sehari-hari yang sudah dikenal oleh pembaca pada umumnya. Demikian pula kalimat yang bersusun menyulitkan pembaca untuk memahaminya. Mengenai kesulitan ini dibedakan antara keterbacaan nas (*text*) dan isi karangan. Isi yang sulit dapat disajikan sederhana dengan keterbacaan tinggi, cara yang berbelit-belit dan kalimat sehingga sukar untuk ditangkap dimaksud dengan keterbacaan di sini hendaknya kesulitan dengan gaya tulis yang dapat pula dengan panjang-panjang maksudnya. Jadi yang dimaksud dengan keterbacaan di sini tidak berhubungan dengan isi tulisan melainkan dengan cara menyajikan isi tersebut.

Keterbacaan karya tulis tidak ditentukan oleh bahasa saja melainkan juga oleh rupa karya itu, yakni oleh tata huruf (*typography*) pada permukaan kertas. Boleh dikatakan keterbacaan tulisan merupakan perpaduan antara bahasa dan rupa. Karena itu kita perbedakan antara ketedasan, yakni keterbacaan bahasa (*linguistic readability*), dan kejelasan, atau keterbacaan tata huruf (*typographical readability*). Dalam penelitian ini hanya akan dibahas ketedasan saja.

Kata Inggris *readability* diturunkan dari kata *readable* (terbaca) yang menurut kebanyakan kamus bahasa Inggris berarti mudah atau menarik untuk dibaca. Jadi, ada dua makna yang terkandung dalam kata itu. Berdasarkan hal itu Rudolf Flesh lalu menyusun ujicoba keterbacaan yang satu bagian memberi point tentang yang menyatakan perkiraan seberapa karya tulis dapat dibaca atau dipahami. Bagian yang point tentang pesona insani (*human interest*), menyatakan seberapa menariknya gaya sebuah karya tulis pembaca. Gabungan kedua point ini tentang kedua segi ketedasan tadi, dikatakan tidak ada hubungannya dengan karangan.

Dalam ujicoba ketedasan ini Flesh mengukur *reading ease score* (RES) sebuah nas (*text*) dengan jalan menentukan jumlah rata-rata kata dalam sebuah kalimat dan jumlah rata-rata suku kata per 100 kata. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian Flesh tentang bahasa Inggris, yang menunjukkan bahwa makin suatu kalimat makin sulit untuk dibaca.

b. Definisi-definisi

Kalimat

Sebuah kalimat merupakan satuan pikiran yang tak terikat oleh kalimat atau klausa yang lain dan berakhir dengan tanda tanya, tanda seru, titik koma, atau titik dua.

Suku kata

Jumlah rata-rata suku kata dalam sepatah kata (rata-rata panjang kata) diperoleh jika jumlah suku kata yang terdapat dalam semua sampel dibagi dengan jumlah kata yang terdapat dalam semua sampel itu. Jumlah suku kata dalam satu kata dihitung berdasarkan ucapan kata itu, bukan berdasarkan ejaannya.

Sampel 100 kata

Pada setiap paragraf yang diambil sebagai sampel, hitunglah katanya dari awal sampai kata yang ke 100. Umumnya kata ke 100 itu jatuh di dalam kalimat, jika tempatnya melewati tengah-tengah kalimat masukkanlah kalimat itu ke dalam sampel. Sebaliknya jika tempatnya belum tengah-tengah kalimat, abaikanlah kalimat itu.

Jika panjang paragraf pada umumnya kurang dari 100 kata, hitunglah semua kata dan kalimatnya dalam setiap paragraf sampel, lalu bagilah jumlah kata oleh jumlah kalimat dalam semua sampel sehingga diperoleh rata-rata panjang kalimat untuk karangan yang bersangkutan.

c. MENGHITUNG READING EASE SCORE (RES)

Menurut Flesch:

$$\begin{array}{rcl} \text{Rata-rata panjang kalimat} \times 1.015 & = & \\ \text{Jumlah suku kata per 100 kata} \times 0.846 & = & \\ & & \text{-----} + \\ & & \text{.....} \\ \text{Kurangkan dari} & = & 206.835 \\ & & \text{-----} - \\ \text{Reading score} & = & \text{.....} \\ & & \text{(antara 0 dan 100)} \end{array}$$

Reading Ease Score		Suku kata per 100 kata	Panjang kalimat rata-rata
90 - 100	sangat mudah	124	8
80 - 90	mudah	121	11
70 - 80	agak mudah	139	14
60 - 70	baku	147	17
50 - 60	agak sukar	155	21
30 - 50	sukar	167	25
0 - 30	sangat sukar	192	29

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengambil data primer yaitu nilai reading score dari matakuliah Pancasila.

B. Sampel

Yang menjadi sampel penelitian adalah modul matakuliah Pancasila (2 SKS) yang terdiri dari:

1. Modul I
 - Kegiatan Belajar 1
 - Kegiatan Belajar 2
 - Kegiatan Belajar 3
2. Modul II
 - Kegiatan Belajar 1
 - Kegiatan Belajar 2
 - Kegiatan Belajar 3
3. Modul III
 - Kegiatan Belajar 1
 - Kegiatan Belajar 2
 - Kegiatan Belajar 3
 - Kegiatan Belajar 4
4. Modul IV
 - Kegiatan Belajar 1
 - Kegiatan Belajar 2
5. Modul V
 - Kegiatan Belajar 1
 - Kegiatan Belajar 2
6. Modul VI
 - Kegiatan Belajar 1
 - Kegiatan Belajar 2

C. Teknik Analisa Data

Metode analisis yang digunakan adalah dengan rumus Reading Ease Score, yaitu:

MENGHITUNG READING EASE SCORE (RES)

$$\begin{array}{r r r r} \text{Rata-rata panjang kalimat} \times 1.015 & = & & \\ \text{Jumlah suku kata per 100 kata} \times 0.846 & = & & \\ & & \text{-----} & + \\ & & \text{.....} & \\ \text{Kurangkan dari} & = & 206.835 & \\ & & \text{-----} & - \\ \text{Reading score} & = & \text{.....} & \\ & & & \text{(antara 0 dan 100)} \end{array}$$

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap matakuliah digunakan oleh seluruh mahasiswa Terbuka dan juga digunakan oleh mahasiswa universitas lainnya yaitu Pancasila.

Data yang digunakan adalah merupakan hasil dari rata-rata panjang kalimat, jumlah suku kata per 100 kata kemudian menggunakan dihitung "Reading Score"nya dengan menggunakan rumus "READING EASE SCORE".

Sebagai contoh diambil Modul I Kegiatan Belajar 1, sebagai berikut:

Dalam agama-agama yang maju, kedua jenis sikap itu menjadi i man kepada Tuhan, yang Maharahim dan Hakim yang Mahaadil. Orang-orang mencari wajah Tuhan dengan Khusyuk sebagai sumber segala kebaikan atau bertakwa kepadanya bila mereka dikejar rasa salah karena sikap melanggar hukum-Nya yang terukir dalam hati sanubari. Bila sikap kasih dan sikap takwa seimbang saling melengkapi (wedi asih) dan kedua-duanya diarahkan kepada Tuhan pribadi yang baik dan adil, maka terdapatlah teisme, dan monoteisme. Kerapkali sikap itu samar-samar saja, lagi kabur, sehingga sudah tidak berdaya untuk menggugah hati manusia. Tuhan Pencipta lalu dianggap tersembunyi jauh di atas ciptaan. Ia menjadi serba gaib, berjarak jauh dan paling asing bagi manusia yang tidak berani lagi mengucapkan nama-Nya.

Pada contoh di atas kata ke 100 adalah 'berjarak' yang letaknya belum di tengah-tengah kalimat, maka kalimat itu dikeluarkan dari sampel; artinya jangan dimasukkan dalam perhitungan jumlah kalimat, tetapi jumlah kata dalam sample tetap dihitung 100.

Dari sampel di atas diperoleh hasil sebagai berikut:

Rata-rata panjang kalimat	= 25
Jumlah suku kata per 100 kata	= 251

Demikian pula untuk modul-modul yang lainnya, dan setiap Kegiatan Belajar diambil satu sample serta dilakukan hal yang sama sehingga hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata panjang kalimat dan jumlah suku kata per 100 kata

No	Keterangan	Rata-rata panjang kalimat (kata)	Suku kata per 100 kata
1.	Modul I		
	- KB 1	25	230
	- KB 2	25	251
	- KB 3	33.3	247
2.	Modul II		
	- KB 1	33.3	286
	- KB 2	25	246
	- KB 3	33.3	259
3.	Modul III		
	- KB 1	14	230
	- KB 2	50	294
	- KB 3	20	255
	- KB 4	25	271
4.	Modul IV		
	- KB 1	31.6	313
	- KB 2	25	280
	- KB 3	16.6	336
5.	Modul V		
	- KB 1	33.3	276
	- KB 2	69	200
6.	Modul VI		
	- KB 1	33.3	280
	- KB 2	25	263

Keterangan

- KB = Kegiatan Belajar

Disamping panjang kata dan kalimat, panjang paragraf juga erat berhubungan dengan keterbacaan. Paragraf yang pendek lebih cepat dan mudah dibacanya daripada paragraf yang panjang.

Panjang kalimat rata-rata dalam suatu paragraf adalah sebagai berikut:

Panjang kalimat rata-rata	Keterangan
8	sangat mudah
11	mudah
14	agak mudah
17	baku
21	agak sukar
25	sukar
29	sangat sukar

Sedangkan panjang kalimat rata-rata modul matakuliah Pancasila adalah : jumlah panjang kalimat rata-rata tiap KB dibagi dengan jumlah KB. Maka diperoleh hasil sebesar 30.45, yang berarti termasuk dalam kategori sangat sukar.

Setelah diperoleh data semuanya dilakukan penghitungan dengan menggunakan rumus "Reading Ease Score" yaitu:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{Rata-rata panjang kalimat} \times 1.015 & = & 25.375 \\
 (25 \times 1.015) & & \\
 \text{Jumlah suku kata per 100 kata} \times 0.846 & = & 194.58 \\
 (230 \times 0.846) & & \\
 & & \text{-----} + \\
 & & 219.955 \\
 \text{Kurangkan dari} & = & 206.835 \\
 \text{Reading score} & = & 13.12
 \end{array}$$

Demikian pula untuk modul-modul yang lainnya, dan setiap kegiatan belajar dilakukan hal yang sama sehingga hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Reading Ease Score (RES)

No.	Keterangan	RES
1.	Modul I	
	- KB 1	13.12
	- KB 2	30.89
	- KB 3	35.96
2.	Modul II	
	- KB 1	68.95
	- KB 2	26.66
	- KB 3	46.11
3.	Modul III	
	- KB 1	1.96
	- KB 2	92.64
	- KB 3	29.20
	- KB 4	47.81
4.	Modul IV	
	- KB 1	90.11
	- KB 2	55.42
	- KB 3	94.34
5.	Modul V	
	- KB 1	60.16
	- KB 2	32.40
6.	Modul VI	
	- KB 1	63.54
	- KB 2	41.038

Dari Tabel 2. dapat dihitung secara keseluruhan Reading Ease Score untuk modul matakuliah Pancasila adalah : jumlah RES tiap KB dibagi dengan jumlah KB. Maka diperoleh hasil sebesar 48,84, yang berarti masuk dalam kategori sukar. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat keterbacaan modul matakuliah Pancasila adalah rendah, hal ini menyebabkan modul tersebut sulit untuk dipahami.

Salah satu cara untuk melihatnya adalah, dengan seringnya mahasiswa Universitas Terbuka mendapat nilai yang jelek untuk matakuliah ini sehingga mereka harus mengulang beberapa kali dalam menghadapi ujian.

Rendahnya tingkat keterbacaan modul matakuliah Pancasila ini, mungkin dapat disebabkan oleh beberapa hal; diantaranya adalah

1. Kalimat yang ditulis dalam modul itu terlalu panjang yaitu 30.45, sedangkan menurut yang baku adalah 17. Hal ini menyebabkan sulit untuk dipahami.

2. Kurang menariknya gaya tulis sebuah modul sehingga menyulitkan mahasiswa untuk mempelajarinya.
3. Deretan katanya kurang mengandung susunan yang berarti sehingga sukar diingat
4. Kadang-kadang adanya hubungan yang kurang berarti dan logic antara kalimat yang satu dengan yang lain dalam sebuah paragraf.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Atas dasar hasil yang diperoleh dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat keterbacaan modul matakuliah Pancasila adalah rendah yaitu 48.84 sehingga sukar untuk dipahami.
2. Gaya tulis yang kurang menarik, dan kalimatnya panjang-panjang membuat mahasiswa jemu untuk membacanya.

Dua hal tersebut mungkin disebabkan karena proses pengumpulan data dalam penelitian ini hanya dilakukan oleh peneliti.

B. Saran

Dengan melihat hasil penelitian ini, ada baiknya penelitian semacam ini dikaji ulang dengan menambah jumlah peneliti, atau mempergunakan metode penelitian dan teknik analisa yang berbeda, sehingga hasil yang didapat menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adjat Sakri. 1987. Menguji Keterbacaan Buku Ajar. Jakarta.

Atwi Suparman. 1990. Pendidikan Jarak Jauh. Jakarta.

Lima Tahun Universitas Terbuka 1984 -1989.